

**ANALISIS TINGKAT KEKRITISAN LAHAN DI SUB DAS MALIAU
KECAMATAN DUSUN SELATAN KABUPATEN BARITO SELATAN**
*Analysis of the criticality level of land in the Maliau Sub-watershed Dusun Selatan
district South Barito Regency*

Rizky Irianti, Ahmad Yamani, dan Susilawati

Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The purpose of this research to identify the characteristics of the criticality level of land in the Maliau sub-watershed, South Dusun District, South Barito Regency. The collection of biophysical data in the form of secondary and primary data. Analysis and processing of data in the form of compiling spatial data of land units, taking soil samples at the research site, preparing rainfall information, planning land status maps and land functions, plant management factors (C) in various cover and conservation management factors (K). Identification of land criticality level in the form of calculation of actual erosion, Erosion Hazard Level (TBE) and critical land assessment by determining land criteria or factors and classifying land criticality level based on the total score. Based on the calculation of the critical land assessment, it was found that the criticality level of the land in the Maliau Sub-watershed, Dusun Selatan District, South Barito Regency at the critical land level of 402,016 ha with a percent area of 0.97%, the criticality level of land at a moderately critical level of 31,434.690 ha with a percent area 76.19%, the criticality level of land at the critical potential level is 3,532,657 ha with a percent area of 8.6%, the land criticality level at the non-critical level is 41,258,548 ha with a percent area of 14.27%.*

Keywords: *Land criticality level, erosion, Maliau Sub watershed*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik tingkat kekritisan lahan di Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Pengumpulan data biofisik berupa data sekunder dan primer. Analisis dan pengolahan data berupa penyusunan data spasial unit lahan, pengambilan sampel tanah pada lokasi penelitian, penyiapan informasi curah hujan, perencanaan peta status lahan dan fungsi lahan, faktor pengelolaan tanaman (C) diberbagia penutupan dan faktor pengelolaan konservasi (K). Identifikasi tingkat kekritisan lahan berupa perhitungan erosi aktual, Tingkat Bahaya Erosi (TBE) dan penilaian lahan kritis dengan menentukan kriteria lahan atau faktor dan mengklasifikasi tingkat kekritisan lahan berdasarkan total skor. Berdasarkan perhitungan penilaian lahan kritis didapatkan luas tingkat kekritisan lahan di Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan pada tingkatan lahan kritis seluas 402,016 ha dengan persen luas 0,97%, tingkat kekritisan lahan pada tingkatan agak kritis seluas 31.434,690 ha dengan persen luas 76,19%, tingkat kekritisan lahan pada tingkatan potensial kritis seluas 3.532,657 ha dengan persen luasan 8,6%, tingkat kekritisan lahan pada tingkat tidak kritis seluas 41.258,548 ha dengan persen luas 14,27%.

Kata kunci: Tingkat kekritisan lahan, erosi, Sub DAS Maliau

Penulis untuk korespondensi, surel: irianti260195@gmail.com

PENDAHULUAN

Degradasi lahan dan hutan di Indonesia saat ini masih menjadi keprihatinan banyak pihak secara nasional maupun internasional. Beberapa tahun terakhir luas lahan kritis di Indonesia memang terus menurun, dapat dilihat dari data Direktorat Jendral PDASHL menunjukkan pada tahun 2018 luas lahan kritis yaitu 14.006.450 ha. Sebelumnya luas lahan kritis di Indonesia pada tahun 2009 yaitu 30.100.000 ha dan pada tahun 2014

yaitu 27.200.000 ha. (Kemen LHK, 2018) Lahan kritis tersebut tersebar pada semua fungsi kawasan hutan dan masih menjadi ancaman yang cukup serius bagi daya dukung Daerah Aliran Sungai (DAS) baik fungsinya sebagai penyangga kehidupan maupun fungsi hidrologi Daerah Aliran Sungai (DAS).

Kabupaten Barito Selatan terdapat lahan kritis seluas 21.253 ha dan lahan sangat kritis seluas 447 ha dengan total jumlah lahan kritis dan sangat kritis adalah 21.669 ha. Sub DAS

Maliau terletak di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dengan luas wilayah 42.510 ha. Secara administrasi Sub DAS Maliau dalam pengelolaannya berada pada wilayah kerja KPHL Gerbang Barito Unit IX (BAPPEDA Barito Selatan, 2020). Kerusakan hutan dan lahan masih terjadi pada wilayah Sub DAS Maliau, hal ini bisa dilihat dari warna air sungai Maliau yang keruh setelah terjadi hujan. Penyebab kekeruhan tersebut adalah adanya erosi yang diakibatkan oleh penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan tanpa memperhatikan aspek-aspek Konservasi Tanah dan Air. Dari segi kualitas air sungai Maliau, Sub DAS Maliau memiliki kondisi hidrologis yang relatif kurang baik. Adanya dugaan lahan kritis diakibatkan oleh kebakaran hutan di tahun-tahun sebelumnya dan terakhir terjadi pada tahun 2019, kegiatan illegal logging, perambahan hutan, perladangan berpindah, perkebunan dan perumahan. Selain itu keadaan tanah pada areal Sub DAS Maliau miskin humus karena kondisi lahan berupa rawa yang dipenuhi oleh daun dan ranting yang telah membusuk, tingginya lapisan gambut dapat mempengaruhi tingkat kesuburan tanaman. Keadaan ini dikhawatirkan akan berdampak negatif pada bagian hilir jika tidak segera ditanggulangi. Dari hasil praduga yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Analisis Tingkat Kekritisn Lahan di Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Sub DAS maliau Kecamatan Dusun Selatan, kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengan dan dilaksanakan pada bulan Februari-maret 2021. Objek yang diteliti berupa unit lahan, hasil dari penggabungan data secara tumpang susun (overlay) antara peta kelerengan yang dibatasi pada tingkat kelerengan 0 – 8% dan jenis tanah pada berbagai penutupan lahan di Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sampel tanah pada tiap unit lahan, peta rupa bumi Indonesia, peta kabupaten Barito Selatan, peta jenis tanah, peta kelerengan, peta tutupan lahan, dan peta DAS/Sub Das Maliau yang bersumber dari

data DEMNAS. 2016. Peralatan yang digunakan dalam penelitian adalah avenza map, ring sampel, wadah/plastik, parang, balok kayu, thally sheet, kamera, laptop, dan shofware Argis untuk pengolahan data/peta.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer yang berasal dari pengamatan langsung dilapangan berupa data vegetasi dan sampel tanah yang diambil secara *purposive sampling* pada setiap unit lahan. Menurut Yunus Hadi (2016), metode pengambilan sampling purposif adalah metode sampling yang dipilih secara cermat dengan mengambil objek penelitian selektif dan mempunyai ciri yang spesifik Data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi yang berwenang dari tingkat Kabupaten, Kecamatan dan Desa serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah penelitian berupa data gambaran umum lokasi penelitian, data administrasi kabupaten, data curah hujan 10 tahun terakhir, data unit lahan, tutupan lahan dan kemiringan lereng.

Analisis data berupa, penyusunan data spasial kode unit lahan, penyiapan informasi curah hujan, penyiapan peta satu dan fungsi lahan, faktor pengelolaan tanaman dan pengelolaan upaya konservasi. Adapun untuk mengidentifikasi kekritisn lahan dapat dilakukan dengan cara menghitung Tingkat Bahaya Erosi (TBE) menggunakan satuan rumus *Universal Soil Loss Equation* (USLE) (Departemen Kehutanan, 1994). dan dikalikan dengan faktor koreksi dari Ruslan, 1992 untuk pendekatan erosi yang sebenarnya

$$A = R \times K \times L \times S \times C \times P \times 0,61$$

Keterangan :

- A = Jumlah tanah yang hilang (ton/ha/tahun)
- R = Faktor erosivitas hujan tahunan rata-rata (mj.cm/ha/jam/tahun)
- K = Faktor erodibilitas tanah (ton/ha.jam/ha/mj.cm)
- L = Faktor panjang lereng (m)
- S = Faktor kemiringan (%)
- C = Faktor pengelolaan tanaman
- P = Faktor konservasi tanah
- 0,61 = Faktor koreksi (Ruslan, 1992)

Dan selanjutnya adalah melakukan penilaian lahan kritis berdasarkan kriteria Kawasan pada areal penelitian yang terdapat di areal Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan berada dalam kawasan lindung di luar kawasan hutan

sehingga kriteria penilaian lahan kritis berupa penutupan lahan, erosi, lereng, dan

manajemen. Kriteria bobot dan skor dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria lahan kritis Kawasan lindung di luar Kawasan hutan

No	Kriteria (% Bobot)	Kelas	Besaran/Diskripsi	Skor	Keterangan
1.	Penutupan lahan (50)	1. Sangat Baik	> 80 %	5	Dinilai berdasarkan prosentase penutupan tajuk pohon
		2. Baik	62 – 80 %	4	
		3. Sedang	42 – 60 %	3	
		4. Buruk	22 – 40 %	2	
		5. Sangat Buruk	< 20 %	1	
2.	Lereng (10)	1. Sangat Baik	< 8 %	5	- Tanah dalam : Kurang dari 25 % lapisan tanah atas hilang atau erosi alur pada jarak 20 – 50 m - Tanah dangkal : Kurang dari 25 % lapisan tanah atas hilang dan atau erosi alur pada jarak > 50 m
		2. Baik	9 – 15 %	4	
		3. Sedang	17 – 25 %	3	
		4. Buruk	27 – 40 %	2	
		5. Sangat Buruk	> 40 %	1	
3.	Erosi (10)	1. Ringan	- Tanah dalam : 25 – 75 % lapisan tanah atas hilang dan atau erosi alur dengan jarak kurang dari 20 m	5	Mengacu pada Kelas Tingkat Bahaya Erosi USLE
		2. Sedang	- Tanah dangkal : 25 -75 % lapisan tanah atas hilang dan atau erosi alur dengan jarak 20 – 50 m	4	
		3. Berat	- Tanah dalam : Lebih dari 75 % lapisan tanah atas hilang dan atau erosi parit dengan jarak 20 – 50 m - Tanah dangkal : 50 – 75 % lapisan tanah atas hilang	3	
		4. Sangat Berat	- Tanah dalam : Semua lapisan tanah atas hilang > 25 % lapisan tanah bawah dan atau erosi parit dengan kedalaman sedang pada jarak kurang dari 20 meter - Tanah dangkal : > 75 % lapisan tanah atas telah hilang, sebagian lapisan tanah bawah telah tererosi	2	
4.	Manajemen (30)	1. Baik	Penerapan teknologi konservasi tanah lengkap dan sesuai petunjuk teknis	5	
		2. Sedang	Tidak lengkap	3	
		3. Buruk	Tidak ada	1	

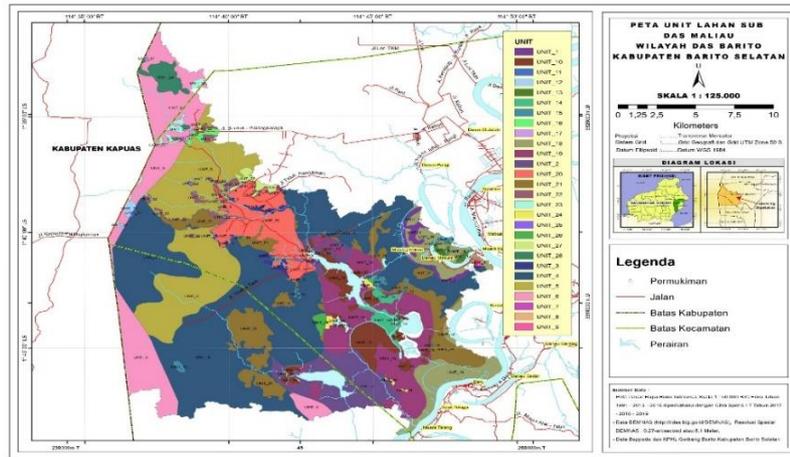
Sumber : Departemen Kehutanan (2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit Lahan

Berdasarkan hasil penggabungan data secara tumpang susun (*overlay*) peta lereng,

jenis tanah dan peta penutupan lahan didapatkanlah 28 unit lahan dengan kelas lereng 0 – 8% pada tiap penutupan lahan di Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Peta dan data unit lahan serta luasnya masing-masing disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Peta unit lahan Sub DAS Maliau

Berdasarkan data pada Gambar 1 jumlah tutupan lahan di Sub DAS Maliau ada 6 yaitu Hutan Rawa Sekunder (6 unit lahan) luas 26.599,338 ha, Pemukiman/lahan terbangun (2 unit lahan) luas 37,125 ha, Rawa (4 unit lahan) luas 1.647,537 ha, semak belukar (5 unit lahan) luas 865,060 ha, semak belukar rawa (6 unit lahan) luas 11.176,383 ha, dan tanah terbuka (5 unit lahan) luas 933,105 ha, jumlah luas keseluruhan tutupan lahan adalah 41.258,548 ha.

Evaluasi Erosi

Evaluasi erosi pada areal penelitian diperoleh melalui perhitungan erosi aktual dengan metode Universal Soil Loss Equation (USLE). Erosi aktual (A) dilakukan untuk menghitung jumlah erosi yang terjadi pada berbagai penutupan lahan di Sub DAS Maliau dengan menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu Faktor Erosivitas Hujan (R), Erodibilitas Tanah (K), Panjang dan kemiringan Lereng (LS), Penutupan Lahan (C), Konservasi Tanah (P) dikalikan dengan faktor koreksi 0,16.

1. Nilai Erosivitas Curah Hujan

Data curah hujan bulanan pada sepuluh tahun terakhir (2011 – 2020) di Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Dari hasil perhitungan data curah hujan didapatlah nilai Erosivitas (R) sebesar 2.271,41 mj.cm/ha/jam/thn yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Faktor Erosivitas Hujan (R) di Kabupaten Barito Selatan

Bulan	Erosivitas Hujan*) (mj.cm/ha/jam/thn)
Januari - Desember	2.271,41

Sumber: Stasiun Meteorologi Sanggu-Barito Selatan (2021).

2. Nilai Erodibilitas Tanah (K)

Nilai Erodibilitas tanah didapat dari hasil data sampel tanah yang telah diambil di lapangan, kemudian dianalisis sifat-sifat fisiknya di Laboratorium Kimia, Fisika dan Biologi Tanah Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru untuk memperoleh tekstur, kandungan bahan organik dan permeabilitas tanah. Nilai Erodibilitas beberapa jenis tanah pada tiap penutupan lahan di Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan dengan tingkat keterlengkan 0 – 8% bervariasi dari tingkat sangat rendah sampai dengan sedang. Dari data Tabel 3 nilai erodibilitas tertinggi terdapat pada UL 21 dengan nilai K = 0.2072 ton/ha.jam/ha/mj.cm dan erodibilitas terendah terdapat pada UL 16 dengan nilai K = 0.0040 ton/ha.jam/ha/mj.cm. Tingginya nilai erodibilitas pada UL 21 disebabkan oleh nilai permeabilitas yang rendah dengan nilai 1,80 cm/jam dengan kandungan bahan organik hanya 1,87%, sedangkan rendahnya nilai erodibilitas pada UL 16 disebabkan oleh nilai permeabilitas yang tinggi dengan nilai 13,73cm/jam dengan kandungan bahan organik 4,94%. Tanah dengan permeabilitas yang tinggi dapat menaikkan laju infiltrasi, dengan kata lain dapat menurunkan laju air

larian. Begitu juga pada tanah dengan kandungan bahan organik yang tinggi, akan mudah menyerap air ke dalam tanah sehingga mengurangi terjadinya aliran permukaan (surface run off).

3. Faktor Panjang dan Kemiringan Lereng (LS)

Lereng merupakan permukaan tanah alam yang terlihat lebih kelihatan karena adanya perbedaan tinggi pada kedua tempat. Pada lokasi penelitian di Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan menggunakan kelas lereng yang digunakan adalah 0 – 8% dengan keterangan lokasi datar, nilai faktor panjang dan kemiringan lereng (LS) dapat dihitung berdasarkan tabel nilai indeks LS. Secara rinci nilai faktor dan kemiringan lereng (LS) pada lokasi penelitian di Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan dengan kelas kelerengan 0 – 8% pada lokasi penelitian di areal Sub DAS Maliau dengan kelas kelerengan 0 – 8% nilai faktor Panjang Lereng dan kemiringan lereng (LS) nya adalah 0,4 dengan penilaian datar.

4. Faktor Pengelolaan Tanaman (C) dan Tindakan Konservasi Tanah (P)

Faktor tanaman (C) pada tiap penutupan lahan pada masing-masing unit lahan di nilai berdasarkan tabel nilai Faktor tanaman (C) pada jenis penutupan/penggunaan lahan dan berbagai jenis tanaman dan pengelolaan tanaman. Nilai faktor konservasi tanah (P) dinilai berdasarkan tindakan konservasi tanah

5. Erosi Aktual

Berdasarkan data erosi aktual pada setiap unit lahan dengan kondisi penutupan lahan yang berbeda dengan nilai erosi 1,44 ton/ha/thn – 35,95 ton/ha/th. Nilai erosi tertinggi ada pada UL 8 (35,95 ton/ha/thn), sedangkan nilai erosi terendah ada di UL 5 (1,44 ton/ha/thn).Tingginya erosi pada UL 8 disebabkan tutupan lahan pemukiman/lahan terbangun berupa bangunan sekolah dan permukiman. Pada areal sekolah dan permukiman memiliki persentase penutupan tajuk pohon yang rendah sehingga hanya sedikit menghasilkan serasa yang berguna untuk memperkecil terjadinya erosi. Faktor lainnya adalah pada UL 8 adalah nilai erodibilitas atau mudah tidaknya tanah tererosi lebih tinggi yaitu 0,1175 ton/ha/jam. Sedangkan pada UL 5 tutupan lahan berupa

hutan rawa sekunder, meskipun di dalam areal terdapat ladang warga namun kondisi wilayah masih banyak terdapat pepohonan yang tajuknya berguna untuk memperlambat jatuhnya air hujan kepermukaan tanah, nilai erodibilitas pada UL 5 yaitu 0,0840 ton/ha/jam.

Nilai erosi pada masing-masing luasan di tiap tutupan lahan dengan nilai tertinggi terdapat pada tutupan lahan semak belukar rawa dengan nilai erosi 104,60 ton/ha/thn, kemudian diikuti oleh tutupan lahan hutan rawa sekunder dengan nilai erosi 66,54 ton/ha/thn, tutupan lahan semak belukar dengan nilai erosi 53,28 ton/ha/thn, tutupan lahan pemukiman/lahan terbangun dengan nilai erosi 35,95 ton/ha/thn, tutupan lahan tanah terbuka dengan nilai erosi 35,49 ton/ha/thn dan terkecil pada tutupan lahan hutan rawa sekunder dengan nilai erosi 22,24 ton/ha/thn. Perbedaan erosi yang terjadi diduga disebabkan oleh tebalnya lapisan tajuk pohon dan juga sisa vegetasi pada areal yang berfungsi menahan butiran hujan yang jatuh langsung mengenai permukaan tanah. Disamping itu baik sifat fisik maupun kandungan bahan organik tanah pada hutan rawa sekunder lebih tinggi dari pada tutupan lahan pemukiman/lahan terbangun.

Tingkat Bahaya Erosi (TBE)

Hasil nilai erosi aktual pada Tabel 5 dapat dianalisis Tingkat Bahaya Erosi (TBE). Kedalaman solum tanah pada UL1 sampai dengan UL28 masing-masing > 90 cm (dalam). Hasil kedalaman solum didapatkan melalui pengamatan dilapangan pada saat pengambilan sampel tanah dengan melihat beberapa paritan yang ada pada lokasi unit lahan dengan kedalaman melebihi 100cm, selain itu lapisan gambut pada permukaan sudah sangat tebal dan dalam. Menurut Departemen Kehutanan (2009), erosi di beberapa unit lahan dikelompokkan kedalam Tingkat Bahaya Erosi (TBE) pada tingkatan Sangat Ringan (SR) dan Ringan (R). Jika dihubungkan dengan luas pada masing-masing unit lahan, dapat ditentukan persentase kelas Tingkat Bahaya Erosi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase TBE di Sub DAS Maliau

No.	Kelas TBE	Luas (ha)	Persentase (%)
1	(I) - Sangat Ringan	32.790,820	29,85
2	(II) - Ringan	8.467,728	70,15
Jumlah		41.258,548	100,00

Hasil persentase pada Tabel 1 Sub DAS Maliau memiliki kelas Tingkat Bahaya Erosi (TBE) Sangat Ringan (SR) dan Ringan (R). Untuk kelas tingkat bahaya erosi Sangat Ringan (I-SR) besarnya persentase adalah 29,85% dengan luas areal 32.790,820 ha dan kelas tingkat bahaya erosi Ringan (II-R) besar persentase adalah 70,15% dengan luas areal 8.467,728 ha. Keadaan tersebut diduga disebabkan oleh tingkat kemiringan lereng yang masih tergolong landai yaitu 0 – 8 %, kedalaman solum >90 cm dan pengaruh vegetasi hutan dalam memperkecil aliran permukaan dan erosi, yang

bisa memperkecil Tingkat Bahaya Erosi (TBE).

Menurut Arsyad (1998) prosedur vegetasi hutan dalam mem-pengaruhi sirkulasi permukaan serta erosi, melalui proses-proses berikut: (1) Intersepsi tajuk serta lantai hutan akan memperkecil tenaga kinetik curah hujan; (2) Mengurangi kecepatan aliran bagian atas serta kekuatan perusak air; (3) dampak akar, humus dan kegiatan biologi tanah terhadap stabilitas struktur tanah dan porositas tanah serta (4) Transpirasi yang bisa menyebabkan jumlah air yang terinfiltrasi ke dalam tanah dan sirkulasi permukaan akan menjadi kecil

Evaluasi Tingkat Kekritisan Lahan (TKL)

Areal yang dijadikan sasaran penelitian termasuk dalam kawasan lindung di luar kawasan hutan. Sehubungan dengan sasaran penelitian ada empat kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat kekritisan lahan yaitu penutupan lahan, lereng, erosi dan manajemen. Nilai faktor masing-masing unit lahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Tingkat Kekritisan Lahan Sub DAS Maliau

No	Penutupan Lahan	Unit Lahan	Nilai Faktor				Nilai Total	Tingkat Kekritisan
			Penutupan lahan	Lereng	erosi	Manajemen		
1	Hutan Rawa Sekunder	UL 1	150	50	50	90	340	Agak Kritis
		UL 2	200	50	50	150	450	tidak kritis
		UL 3	150	50	50	30	280	Agak Kritis
		UL 4	200	50	50	30	330	Agak Kritis
		UL 5	150	50	50	90	340	Agak Kritis
		UL 6	150	50	50	90	340	Agak Kritis
2	Pemukiman/Lahan Terbangun	UL 7	150	50	50	30	280	Agak Kritis
		UL 8	100	50	50	30	230	Kritis
3	Rawa	UL 9	200	50	50	90	390	potensial kritis
		UL 10	150	50	50	150	400	potensial kritis
		UL 11	100	50	50	90	290	Agak Kritis
		UL 12	50	50	50	90	240	Kritis
4	Semak Belukar	UL 13	150	50	50	90	340	Agak Kritis
		UL 14	200	50	50	150	450	tidak kritis
		UL 15	200	50	50	30	330	Agak Kritis
		UL 16	150	50	50	90	340	Agak Kritis
		UL 17	100	50	50	30	230	Kritis
5	Semak Belukar Rawa	UL 18	200	50	50	90	390	potensial kritis
		UL 19	200	50	50	150	450	tidak kritis
		UL 20	150	50	50	30	280	Agak Kritis
		UL 21	200	50	50	30	330	Agak Kritis
		UL 22	150	50	50	90	340	Agak Kritis
		UL 23	100	50	50	90	290	Agak Kritis
6	Tanah Terbuka	UL 24	150	50	50	90	340	Agak Kritis
		UL 25	50	50	50	90	240	Kritis
		UL 26	100	50	50	90	290	Agak Kritis
		UL 27	50	50	50	90	240	Kritis
		UL 28	100	50	50	90	290	Agak Kritis

Nilai Tingkat Kekritisan Lahan

Berdasarkan analisa data kriteria lahan (Tabel 2) pada nilai faktor penutupan lahan, nilai faktor lereng, nilai faktor erosi dan nilai faktor manajemen didapatkan total skor nilai tingkat kekritisan lahan di wilayah Sub DAS Maliau pada masing-masing unit lahan. Berdasarkan total skor pada Tabel 2 tingkat

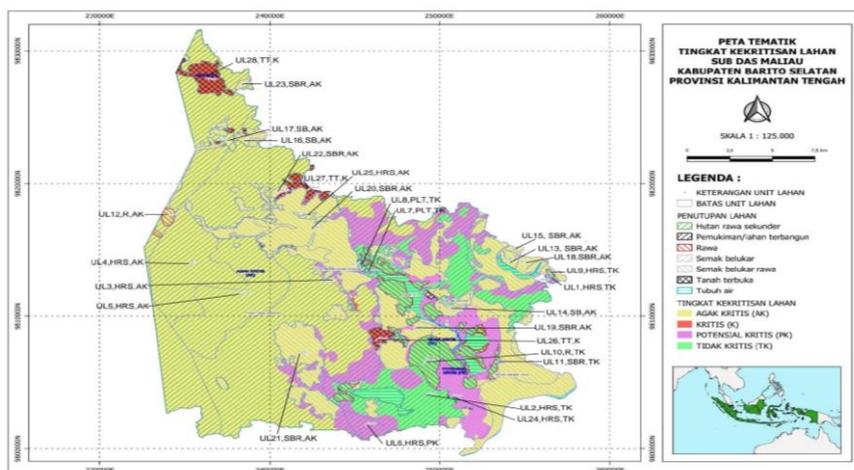
lahan kritis di areal Sub DAS Maliau berada pada tingkatan kritis, agak kritis, potensial kritis, dan tidak kritis dan menyebar hampir diseluruh tutupan lahan dan areal pada lokasi penelitian. Adapun hasil persentase tingkat kekritisan lahan pada berbagai penutupan lahan dan unit lahan di Sub DAS Maliau secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase tingkat kekritisan lahan di Sub DAS Maliau

No	Tingkat Kekritisan	Penutupan Lahan	Unit Lahan	Luas (ha)	
				(ha)	(%)
1	Kritis	Pemukiman/Lahan Terbangun	UL 8	26,404	0,064
		Rawa	UL 12	90,209	0,219
		Semak Belukar	UL 17	34,386	0,083
		Tanah Terbuka	UL 25	32,444	0,079
			UL 27	218,573	0,530
		Jumlah I			
2	Agak Kritis	Hutan Rawa Sekunder	UL 1	104,983	0,254
			UL 3	124,823	0,303
			UL 4	10,721	0,026
			UL 5	356,869	0,865
			UL 6	274,652	0,666
			Pemukiman/Lahan Terbangun	UL 7	13.577,747
		Rawa	UL 11	5.608,876	13,594
			UL 13	4.506,317	10,922
		Semak Belukar	UL 15	17,144	0,042
			UL 16	187,800	0,455
		Semak Belukar Rawa	UL 20	109,492	0,265
			UL 21	2.133,826	5,172
			UL 22	3.219,708	7,804
			UL 23	410,839	0,996
UL 24	213,788		0,518		
UL 26	108,873		0,264		
Tanah Terbuka	UL 28	468,232	1,135		
	Jumlah II			31.434,690	76,19
3	Potensial Kritis	Rawa	UL 9	1.992,473	4,83
			UL 10	19,941	0,05
		Semak Belukar Rawa	UL 18	1.520,243	3,68
Jumlah III			3.532,657	8,56	
4	Tidak Kritis	Hutan Rawa Sekunder	UL 2	2.274,877	5,51
		Semak Belukar	UL 14	408,559	0,99
		Semak Belukar Rawa	UL 19	3.205,749	7,77
		Jumlah IV			5.889,185
Total			41.258,548	100,00	

Pada Tabel 3 luas tingkat kekritisan lahan berada pada tingkatan lahan kritis seluas 402,016 ha dengan persen luas 0,97%, tingkat kekritisan lahan pada tingkatan agak kritis seluas 31.434,690 ha dengan persen

luas 76,19%, tingkat kekritisan lahan pada tingkatan potensial kritis seluas 3.532,657 ha dengan persen luasan 8,6%, tingkat kekritisan lahan pada tingkat tidak kritis seluas 41.258,548 ha dengan persen luas 14,27%.



Gambar 2 Peta Tingkat Kekritisan Lahan Sub DAS Maliau

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian Analisis tingkat kekritisan lahan di Sub DAS Maliau Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan adalah : Tingkat kekritisan lahan pada tingkatan lahan kritis seluas 402,016 ha (0,97%), tingkat kekritisan lahan pada tingkatan agak kritis seluas 31.434,690 ha (76,19%), tingkat kekritisan lahan pada tingkatan potensial kritis seluas 3.532,657 ha (8,6%), tingkat kekritisan lahan pada tingkat tidak kritis seluas 41.258,548 ha (14,27%).

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu perlunya dilakukan tindakan konservasi pada unit-unit lahan diberbagai tutupan lahan baik dari kelas kekritisan lahan yang sudah kritis maupun lahan yang tidak kritis, yang mana tindakan konservasi ini dapat memperkecil tingkat kekritisan lahan ataupun menaikkan status fungsi lahan yang sebelumnya sudah memasuki tahap kritis. Upaya-upaya yang dapat diberikan dalam memperkecil erosi arau tingkat kekritisan lahan adaah dengan melakukan kegiatan rehabilitasi lahan, melaksanakan kegiatan konservasi baik secara vegetatif, mekanik maupun kimia.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, S. 1989. Pengawetan Tanah dan Air. Departemen Ilmu-ilmu Tanah Fakultas Pertanian Bogor: IPB

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika wilayah III. 2020. *Data curah hujan 10 tahun terakhir (2011-2020)*. Barito Selatan. Stasiun Meteorologi Sanggu.

Bappeda Barito Selatan.2021. *Luas lahan kritis Kabupaten Barito Selatan*. Buntok: Bappeda Barito Selatan

DEMNAS.2016. (<http://tides.big.go.id/DEMNAS>). Resolusi spasial DEMNAS. 0.27-arcsecond/8.1 Meter. (akses 2020)

Departemen Kehutanan, 1994. *Petunjuk Memperkirakan Besarnya Erosi pada Suatu Lahan dengan Menggunakan Metode USLE*. Jakarta: Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan

Departemen Kehutanan. 2009. Keputusan Menteri Kehutanan No P.32/Menhut-II/2009. *Tentang tata cara Penyusunan rencana Teknik Rehabilitasi Hutan dan lahan Daerah aliran Sungai (RTKRHL-DAS)*. Jakarta: Departemen Kehutanan

Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. *Penetapan Lahan kritis Nasional*. Jakarta.

Ruslan, M., 1992. *Sistem Hidrologi Hutan Lindung DAS Riam Kanan di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan*. Disertasi. Bogor: Pascasarjana IPB.

Yunus, H.S. 2016. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar